

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh berita yang dipublikasikan Tempo.co periode Maret sampai April, dapat disimpulkan bahwa Tempo.co tidak sekadar menyampaikan fakta mengenai perkembangan kasus, tetapi secara aktif mengonstruksi realitas melalui pemilihan fakta, bahasa, visual, serta pola penalaran tertentu sehingga membentuk cara pandang pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan. Berdasarkan analisis *framing devices*, Tempo.co secara konsisten menggunakan berbagai perangkat *framing* seperti *metaphors*, *exemplars*, *depictions*, *visual images*, dan *catchphrases* untuk memperkuat konstruksi makna dalam pemberitaan. Penggunaan metafora seperti "*karier meredup*", "*terjun bebas*", "*kembali mencuat*", "*celah hukum*", dan "*lolos dari jerat hukum*" tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi membangun kesan dramatis mengenai perubahan reputasi para aktor yang terlibat.

Sementara itu, penggunaan *exemplars* berupa foto kedekatan Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron, surat pribadi, percakapan *KakaoTalk*, petisi publik, maupun berbagai bukti *visual* lainnya semakin memperkuat narasi yang dibangun sehingga pembaca diarahkan untuk memandang kasus tersebut sebagai persoalan yang memiliki dasar yang kuat. *Depictions* juga menunjukkan bagaimana Kim Soo-Hyun lebih sering dikonstruksikan sebagai figur publik yang berada dalam pusaran kontroversi, sedangkan Kim Sae-Ron lebih banyak digambarkan sebagai figur yang mengalami tekanan sosial, penurunan karier, dan berbagai konsekuensi akibat kontroversi yang berkembang.

Pada aspek *reasoning devices*, Tempo.co membangun penalaran melalui penyajian akar permasalahan (*roots*), penggunaan prinsip moral maupun hukum (*appeals to principles*), serta penjelasan mengenai dampak yang muncul (*consequences*). Akar persoalan dalam sebagian besar berita diarahkan pada munculnya berbagai bukti, tuduhan, maupun klaim yang dikaitkan dengan hubungan Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron, sedangkan *appeals to principles* lebih banyak merujuk pada prinsip perlindungan terhadap anak, tanggung jawab hukum, etika sosial, serta tuntutan pertanggungjawaban figur publik. Selanjutnya, *consequences* yang ditampilkan tidak hanya berkaitan dengan kerusakan reputasi, tetapi juga tekanan publik, *cancel culture*, kehilangan kontrak kerja, munculnya petisi publik, hingga tuntutan perubahan regulasi. Melalui pola penalaran tersebut, Tempo.co membentuk konstruksi bahwa kontroversi yang melibatkan figur publik bukan lagi dipahami sebagai persoalan privat, melainkan sebagai isu sosial yang memiliki implikasi luas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *framing* yang dibangun Tempo.co tidak dapat dipisahkan dari logika ekonomi media digital. Dalam perspektif ekonomi politik media Vincent Mosco, pemberitaan mengenai Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron memperlihatkan praktik komodifikasi isi media, komodifikasi audiens, serta spesialisasi. Kontroversi yang melibatkan figur publik Korea Selatan diproduksi secara berulang karena memiliki nilai berita yang tinggi, mampu menarik perhatian audiens, meningkatkan trafik pembaca, memperbesar interaksi digital, sekaligus memperkuat posisi media dalam kompetisi industri media online. Dengan demikian, berita tidak hanya diproduksi berdasarkan kepentingan

jurnalistik semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai ekonomi dari perhatian audiens (*attention economy*). Namun demikian, temuan penelitian ini tidak menunjukkan adanya praktik jual beli berita (*paid news*), melainkan menunjukkan bahwa Tempo.co memanfaatkan isu yang sedang memiliki nilai berita tinggi sebagai komoditas dalam mekanisme ekonomi media digital.

Dalam perspektif konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, Tempo.co berperan dalam membentuk realitas sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas mengenai kasus Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron dibangun melalui proses pemilihan fakta, pengulangan narasi, penggunaan istilah tertentu, serta penyajian bukti visual yang secara terus-menerus direproduksi hingga membentuk pemahaman kolektif masyarakat mengenai kasus tersebut. Media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi turut berperan aktif dalam membentuk cara masyarakat memahami figur publik, kontroversi, reputasi, serta konsekuensi sosial yang muncul akibat pemberitaan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan Tempo.co juga merepresentasikan berkembangnya fenomena *celebrity cancel culture* dalam ruang digital. Tekanan publik yang muncul melalui media sosial, petisi daring, boikot, hingga hilangnya berbagai bentuk dukungan terhadap figur publik memperlihatkan bahwa reputasi selebritas pada era digital semakin ditentukan oleh opini publik. Dalam hal tersebut, Tempo.co tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses reproduksi realitas mengenai *cancel culture* yang berkembang dalam masyarakat digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik pemberitaan Tempo.co masih menunjukkan upaya mempertahankan prinsip-prinsip etika jurnalistik melalui penyajian berbagai sumber informasi, kutipan resmi, serta penggunaan berbagai bukti yang tersedia. Namun demikian, intensitas pemberitaan yang tinggi terhadap satu kasus memperlihatkan adanya dilema antara idealisme jurnalistik dengan kebutuhan industri media digital untuk mempertahankan perhatian audiens. Hal tersebut menunjukkan bahwa media *online* saat ini berada pada posisi yang harus menyeimbangkan fungsi informatif, tanggung jawab etika, dan tuntutan ekonomi media yang semakin kompetitif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai kasus Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron pada media Tempo.co merupakan hasil konstruksi media yang dibentuk melalui strategi *framing*, dipengaruhi oleh mekanisme ekonomi media digital, serta berkontribusi dalam membangun realitas sosial mengenai kontroversi figur publik di era media *online*. Oleh karena itu, media tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemeran sosial yang memiliki kekuatan dalam membentuk makna, persepsi, dan pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis *framing* yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran praktis. Bagi media massa, khususnya media *online*, diharapkan lebih berhati-hati dalam membingkai pemberitaan yang melibatkan figur publik agar tetap berpegang pada prinsip keberimbangan, akurasi, dan etika jurnalistik. Penggunaan bahasa yang terlalu sensasional sebaiknya dihindari karena dapat memengaruhi opini publik secara berlebihan.

Bagi pembaca atau masyarakat, diharapkan lebih kritis dalam mengonsumsi berita media *online*. Khalayak perlu memahami bahwa setiap berita memiliki sudut pandang tertentu sehingga tidak menerima informasi secara mentah tanpa melakukan perbandingan dengan sumber lain. Bagi praktisi jurnalistik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bahwa pemilihan kata, penonjolan isu, dan penyusunan narasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi publik. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial media harus selalu diutamakan dalam setiap proses pemberitaan.

5.2.2 Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kajian *framing* media pada isu hiburan, selebritas, maupun kasus sosial lainnya. Penelitian selanjutnya juga disarankan membandingkan *framing* antar media agar dapat melihat perbedaan sudut pandang dalam memberitakan isu yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai konstruksi realitas media.

Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengombinasikan analisis *framing* dengan analisis resepsi khalayak untuk mengetahui bagaimana audiens menerima, menafsirkan, dan merespons pemberitaan tersebut. Dengan cara ini, penelitian komunikasi massa akan menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya melihat isi media, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat.